

Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi

Agus Darmaji

Prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
gusdarmaji@yahoo.com

Abstract: *As an inspirator of the new left movement, Marcuse's doctrine on socio-political system is considered more radical than orthodox communist. His admirers even give to him a nickname 'a prophet': prophet who became inspirator for student revolution in 1968; prophet for hippy and flower generation; prophet who voiced their opinion; prophet who advanced phenomenon which emerged and threatened the world and human race. History has noted that man in the modern industrial community has opportunity to fulfill his needs. In fact, he is really hampered by repressive condition. The measure of rationality in the society is technological rationality. Man and society are within technological trap, domination and manipulation. Technology can replace man's power not just in industrial field, but in whole life chain. Technology which was previously made to be emancipatorical tool from the natural wildness, now is used to coerce and repress human being. As such, the most dominant view in the modern industrial society is 'repressive toleration,' i.e. toleration that is impressed as giving great freedom, in fact it is coercive.*

Keywords: *Frankfurt School, Critical theory, repressive toleration, Affluent society, Reification*

Abstraksi: *Sebagai salah seorang inspirator gerakan 'kiri baru' (the new left), doktrin Marcuse tentang sistem politik dan sistem sosial dinilai lebih radikal dari kaum komunis ortodoks. Para pengagumnya malah menjulukinya sebagai 'sang nabi': nabi yang menjadi inspirator revolusi mahasiswa tahun 1968; nabi bagi kaum hippy dan generasi bunga (flower generation); nabi yang menyuarakan pendapat mereka; nabi yang mencanangkan gejala yang melanda serta mengancam dunia dan umat manusia. Sejarah telah mencatat bahwa manusia pada masyarakat industri modern memiliki kemungkinan yang obyektif agar dapat merealisasikan pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi yang terjadi sesungguhnya manusia tetap saja terhalang karena adanya suasana represif. Ukuran rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas teknologis. Manusia dan masyarakat masuk ke dalam perangkap, penguasaan, dan manipulasi teknologi. Teknologi mampu menggantikan tenaga manusia bukan saja dalam bidang industri, namun juga dalam seluruh mata rantai kehidupan. Teknologi yang pada awalnya diciptakan sebagai alat emansipasi dari kekejaman alam, kini malah dipakai untuk menindas atau merepresi manusia. Karena itu, hal yang paling menonjol dalam masyarakat industri modern adalah 'toleransi represif,' yaitu suatu toleransi yang memberi kesan seakan menyajikan kebebasan luas padahal maksudnya tidak lain menindas.*

Katakunci: *Madzhab Frankfurt, Teori kritis, Toleransi represif, Masyarakat makmur, Reifikasi*

Pendahuluan

Sejak Revolusi Oktober 1917 atau lebih dikenal dengan Revolusi Bolshevik di Rusia, Marxisme makin identik dengan komunisme dan tidak lagi merupakan analisis kritis masyarakat. Isi Marxisme dialihkan oleh Lenin menjadi ideologi komunisme internasional. Versi Marxisme-Leninisme inilah yang menjadi keprihatinan kaum Neo-Marxis. Alasannya, karena ajaran Marx dini-

lai sudah kehilangan dimensi dialektisnya. Kebangkitan Neo-Marxisme lebih disebabkan adanya suatu upaya intelektual untuk meluruskan dan merumuskan kembali ajaran Marx.¹

Neo-Marxisme yang mencerna pula aliran-aliran falsafat kontemporer, khususnya falsafat eksistensi, mencoba memberi rumu-

¹ Frans Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 16.

san baru untuk mendudukan peranan dan kejadiiran manusia di dalam sistem kekuasaan yang tidak manusia. Sedikitnya ada tiga ciri khas dari alam pikiran Neo-Marxisme. *Pertama*, Neo-Marxisme mau membatasi proses dialektis pada bidang sosial-ekonomi yang memengaruhi pola kekuasaan di semua aspek kehidupan, juga menyoroti topik ‘bangunan atas’ Marx yang berkaitan dengan masalah teori dan ideologi. Pemikiran Hegel diteliti kembali untuk menunjukkan hubungannya dengan Marx, yaitu konsep dialektika Hegel yang utopis dan Marx yang ‘membumi.’ *Kedua*, Neo-Marxisme mau membereskan manusia dari alienasi yang diuraikan Marx dalam *Naskah-Naskah Perancis*. *Ketiga*, Neo-Marxisme berkaitan dengan analisis kritis atas masyarakat modern.² Neo-Marxisme mendemonstrasikan hubungan Marxisme dengan psikoanalisis Sigmund Freud dalam rangka memahami masyarakat abad ke-20. Sebagaimana kritik ideologi, ketiga ciri tersebut akan dirumuskan melalui suatu refleksi baru antara teori dan praksis.

Tokoh-tokoh yang cukup menonjol dapat disebut mislanya, Lukacs (1885-1971) yang menghidupkan kembali warisan Hegel dalam Marxisme; juga Karl Korsch (1889-1961) yang mencoba melacak ulang ajaran Marx Muda untuk suatu tujuan teoritis yang bermaksud praktis. Tokoh lain adalah Antonio Gramsci (1891-37) yang menemukan konsep hegemoni untuk merevisi Marxisme ortodoks. Beberapa failasuf Neo-Marxisme dapat disebut antara lain, Lefebvre, Garaudy, dan Louis Althusser. Tidak sedikit para failasuf Perancis ternama yang pernah menaruh minat pada ajaran Marx, meski tidak termasuk sebagai Neo-Marxisme, misalnya, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Lacan, Emmanuel Levinas, Michel Foucault, dan Raymond Aron. Akhirnya, kaum Neo-Marxis

yang paling menonjol adalah mereka yang tergolong dalam Institut fur Sozialforschung di Frankfurt, Jerman. Mereka adalah teorisi-teorisi sosial yang piawai dari berbagai bidang keilmuan. Kelompok yang disebut Madzhab Frankfurt atau Sekolah Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) ini pernah cukup dekat dengan gerakan anti kemapanan dan gelombang protes: ‘generasi bunga,’ ‘kiri baru,’ dan gerakan mahasiswa di Eropa Barat dan Amerika Serikat antara tahun 1960an dan 1970an. Salah satu tokoh yang cukup menonjol dalam kelompok ini adalah Herbert Marcuse.

Sekilas tentang Herbert Marcuse

Sebagai salah seorang inspirator gerakan ‘kiri baru’ (*the new left*),³ doktrin Marcuse tentang sistem politik dan sistem sosial dinilai lebih radikal dari kaum komunis ortodoks. Keradikalan ini rupa-rupanya membuat namanya menjadi termasyhur di kalangan sangat luas antara 1960an dan 1970an. Para pengagumnya malah menjulukinya sebagai ‘sang nabi.’ Nabi yang menjadi inspirator revolusi mahasiswa tahun 1968; nabi bagi kaum *hippy* dan generasi bunga (*flower generation*); nabi yang menyuarakan pendapat mereka; nabi yang mencanangkan gejala yang melanda serta mengancam dunia dan umat manusia. Buah pikirannya ternyata melekat dan telah mendarah daging bagi kelompok-kelompok mahasiswa militan. Gagasannya menjadi salah satu sebab kerusuhan mahasiswa di Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Herbert Marcuse yang lahir di Berlin pada 19 Juli 1898, berasal dari keluarga menengah atas keturunan Yahudi. Ia belajar

² Frans Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, 20.

³ Gerakan *the new left* adalah gerakan yang beranekaragam, namun terdapat tujuh ciri kesamaan sebagai berikut: 1) aksi dan tindakan, 2) mencari jatidiri (*authentic-self*), 3) revolusi, 4) komunalisme, 5) persamaan derajat, 6) kebebasan, dan 7) demokrasi langsung. Manus dan Murliana, “Kiri Baru (*New Left*): Suatu Pengantar,” dalam majalah *Persepsi*, No. 4, 1980, 5.

falsafat dan susastra di Universitas Berlin dan Universitas Freiburg. Ia sempat ambil bagian dalam kesatuan militer Jerman pada Perang Dunia I. Selesai perang, ia menjadi anggota Partai Sosialis Demokrat dan kemudian ditinggalkannya pada tahun 1919. Pada tahun 1923, ia meraih Doktor di Universitas Freiburg dengan disertasi mengenai susastra. Setelah beberapa lama berpetualang di bidang penjualan dan penerbitan buku, pada tahun 1929, Marcuse kembali ke Freiburg dan melanjutkan studi falsafat pada Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Seperti Jean Paul Sartre, Marcuse juga menjadi salah seorang asisten Heidegger. Di bawah bimbingan Heidegger, pada tahun 1932 ia menyelesaikan *habilitationsschrift* berjudul *Hegels Ontologie und die Grunlegung einer Theorie der Geschichlichkeit*.⁴ Pengaruh Husserl, lebih-lebih Heidegger, sangat menentukan masa depan pemikiran Marcuse. Namun karena dianggap terlampau kekiri-kirian dan simpati yang berlebihan pada Marxisme, hubungan dengan Heidegger menjadi agak renggang pada masa akhir studinya.

Sejak tahun 1940, Marcuse sebenarnya tidak tercatat lagi sebagai anggota Madzhab Frankfurt.⁵ Namun, bagaimanapun juga, peran dan pengaruh Marcuse sangat

berharga bagi kelompok itu. Awalnya ia menjadi anggota peneliti lembaga ini pada cabangnya di Jenewa. Pada tahun 1934, bersama anggota Madzhab Frankfurt lainnya, ia pindah ke Amerika Serikat dan untuk beberapa saat bergabung dengan sekelompok imigran Jerman yang radikal. Ia lalu pindah kewarganegaraan menjadi warga Negara Amerika Serikat tahun 1940 dan selama Perang Dunia II ia bekerja untuk pemerintah pada Official of Strategic Service di State Departmen di Washington DC. Usai perang, Marcuse diangkat sebagai kepala seksi Eropa Timur pada Office of Intelligence Research yang menyediakan laporan untuk agen-agen rahasia, seperti Badan Intelejen AS (CIA.) Pada tahun 1951, di samping memberi serangkaian kuliah, ia diangkat menjadi staf ahli Russian Institut di Universitas Columbia. Satu tahun kemudian, ia pindah ke Universitas Havard untuk melakukan pekerjaan yang sama di Russian Research Center.

Atas undangan Abram Sachar, Rektor Universitas Braandeis, Waltham, Massachusetts, pada tahun 1953, Marcuse dikukuhkan menjadi guru besar politik dan falsafat. Masih tercatat sebagai dosen di Brandies, ia diangkat sebagai direktur urusan studi pada Ecole Pratique des Hautes Etudes di Paris, Perancis, untuk beberapa waktu. Dua belas tahun di Brandies, setelah mengalami percekcoakan dengan Sachar, Marcuse pindah ke San Diego untuk memenuhi undangan Universitas California (UCLA.) Mengajar di kampus San Diego sampai ia dipaksa meninggalkan kursi profesor pada tahun 1970 oleh sekelompok penekan politik di kota itu. Meskipun sering mendapat ancaman, ia terus menetap di San Diego. Hingga akhirnya pada 29 Juli 1979, sepuluh hari setelah merayakan ulang tahun yang ke-81, failasuf yang disebut sebagai 'nabi abad 20' ini meninggal di tanah tumpah darahnya. Di kota Sternberg, Jerman, Marcuse menghembuskan nafas terakhir ketika sedang memenuhi undangan Jurgen Habermas, bekas anggota Madzhab Frankfurt

⁴ *Habilitationsschrift* adalah karya yang harus ditulis calon dosen sebelum mendapat ijin mengajar di universitas-universitas di Jerman. Lih. Berten, 1983, *Filsafat Barat dalam Abad XX: Jerman*, 96.

⁵ Herbert Marcuse menjadi anggota Madzhab Frankfurt pada tahun 1932 atas rekomendasi Edmund Husserl. Ia tergabung dalam Institut fur Sozialforschung, sebuah lembaga penelitian yang bertujuan untuk meneliti persoalan-persoalan sosial. Pada tahun 1933, ketika Nasionalis-Sosialis berkuasa di Jerman, atas perintah Adolf Hitler kegiatan lembaga ini dibekukan. Propagana rasial membuat anggota Madzhab Frankfurt menjadi kecut. Apalagi kebanyakan anggotanya keturunan Yahudi. Untuk melanjutkan lembaga ini, mereka mengungsi ke luar negeri dan mengembangkan beberapa cabang, antara lain, di London, Paris, dan Jenewa. Saat Perang Dunia II berkecamuk di Eropa, seluruh anggota lembaga ini akhirnya pindah ke Amerika Serikat dan memusatkan kegiatannya di Universitas Columbia.

yang waktu itu menjabat sebagai direktur Max Planck Institute.

Marxian-Freudian

Di antara anggota Madzhab Frankfurt, Marcuse dinilai sebagai seorang teoritis yang paling kuat, apalagi karena corak falsafatnya lebih sistematis. Di samping tidak pernah terlibat dalam penelitian empiris, Marcuse cukup banyak dipengaruhi oleh fenomenologi dan falsafat eksistensi. Madzhab Frankfurt mencoba suatu penafsiran kembali atau memberi interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Marx. Hal ini dapat dimengerti karena waktu itu ajaran Marx telah banyak diselewengkan para politisi, lebih lagi setelah Revolusi Bolshevik di Rusia. Menyadari hal ini, Marcuse dan kawan-kawan berkeyakinan bahwa untuk menghadapi persoalan masyarakat, para cendekiawan harus turun tangan dan sekaligus memberikan teori-teori akademik sebagai sumbangan pemikiran yang konkrit. Ajaran Marx yang melatarbelakangi revolusi Bolshevik harus diacak kembali dan dipertanggungjawabkan secara akademik dan teoritis. Pemikiran Marx juga harus ditempatkan dalam rangka humanisme.

Tidak mengherankan jika kelompok ini disebut kaum Neo-Marxis. Apalagi, menurut Madzhab Frankfurt, Marx masih bermanfaat untuk memberi analisis pada perkembangan masyarakat kontemporer. Sehubungan dengan analisis perkembangan masyarakat, pada akhirnya diperkenalkan falsafat yang disebut: 'Teori Kritis Kritis Masyarakat' (Eine Kritische Theorie der Gesellschaft) atau disebut 'Teori Kritis.' Teori ini dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran Kant, Hegel, Marx, dan Freud. Teori ini tidak bersifat netral tetapi memiliki kesatuan berpikir antara teori dan praksis, dan bersifat pembebasan atau emansipatoris.⁶ Kant memberikan

dasar bagi otonomi subyek, Hegel memberi inspirasi konsep dialektika. Minat terhadap psikoanalisis Freud banyak membantu dalam usaha meneliti persoalan-persoalan sosial, minimal melalui psikoanalisis Freud dapat membantu dan sekaligus 'menyelamatkan' pemikiran revolusioner Marx yang dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam rangka penelitian masyarakat.

Studi kritis terhadap empat filsuf ini banyak dilakukan oleh Marcuse. Dua buku Marcuse, *Reason and Revolution* (1941) dan *Eros and Civilization* (1955) sering disebut sebagai karya-karya resmi Madzhab Frankfurt. Buku *Reason and Revolution* mencerminkan pernyataan pikiran kelompok ini atas nama peralihan konsep Hegel ke Marx. Marcuse dalam buku itu menyatakan bahwa Hegel telah membawa falsafat pada ambang pintu negasi antara bentuk lama dan bentuk baru dalam Teori Kritis, antara falsafat dan teori sosial. Sementara usaha Marcuse mempelajari Freud terutama untuk percobaan memasukkan psikoanalisis ke dalam ajaran Marx, menghasilkan buku *Eros and Civilization*. Proyek ini merupakan suatu gagasan yang paling ambisius dan baru sama sekali, yaitu suatu usaha menyintesis teori Freud dengan ajaran Marx, membaca Marx melalui kacamata Freud, dan membaca Freud dengan kacamata Marx. Gagasan 'Freudian-Marxian' ini pada awalnya mendapat banyak kecaman. Ada yang menuduh Marcuse dan kawan-kawan sudah merongrong ortodoksi Marxian; ada yang menuding upaya ini sebagai suatu eklektisisme belaka; bahkan ada pula yang menganggap bahwa usaha tersebut sebagai suatu pekerjaan tolol dan dungu. Kendati demikian, bagi Madzhab Frankfurt, penafsiran psikoanalisis Freud sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat.

Marcuse menunjukkan bahwa dalam psikoanalisis Freud terdapat dua aspek yang sebenarnya saling berbeda. Di satu pihak, ajarannya bersifat psikologis, di pihak lain,

⁶ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta: Gramedia, 1983), 167.

juga bersifat sosiologis, khususnya berkenaan dengan sejarah individu dan sejarah manusia dan kebudayaannya. Kedua hal tersebut tidak boleh dipertentangkan tetapi harus saling memengaruhi. Psikologi harus menempatkan individu sebagai makhluk yang ditentukan oleh kebudayaan dalam kenyataan sosial, sedangkan sosiologi menempatkan struktur masyarakat dalam kenyataan psikologis. Itulah sebabnya, Marcuse menilai bahwa kemiskinan kaum tertindas (buruh) yang menjadi perhatian Marx, berbeda dari kelimpahan bagi suatu masyarakat industri modern yang harus diberi penafsiran melalui ajaran Freud. Ramalan Marx tentang revolusi kaum proletariat ternyata tidak pernah berlangsung. Kapitalisme liberal yang berpedoman pada sistem pasar dan persaingan bebas kemudian hancur, dan digantikan kapitalisme monopoli yang ditentukan oleh campur tangan negara. Marx berusaha memberi suatu pemisahan antara masyarakat kapitalis dan negara. Bagi Marx, jika masyarakat komunis terwujud, maka negara akan lenyap. Di sinilah kekeliruan Marx. Padahal, dalam perkembangannya (sampai hari ini), negara dan masyarakat (kapitalis) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Negara adalah produk suatu masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat adalah produk dari negara.

Bagi Marcuse, Marxisme membutuhkan teori psikoanalisis Freud agar dapat memertajam kritik ideologi Marx. Peranan ini diberikan pada psikoanalisis karena pandangan Marxisme dalam rangka sejarah dan analisis psikologis dirasa belum cukup. Tanpa Freud, analisis murni Marxisme tentang dunia hasilnya tidak mendalam dan tidak cukup radikal agar dapat memahami revolusi. Marcuse menetapkan Marxisme pada komponen psikis melalui Freud, dan menetapkan Freud pada dimensi sejarah melalui Marx. Ia mendemonstrasikan kemungkinan-kemungkinan pembebasan psikis pada Freud sebagai dasar untuk

membuka kemungkinan-kemungkinan revolusioner Marx; dan pada saat yang sama ia juga memanfaatkan kepastian Marx tentang upaya menaklukkan alam sebagai dasar untuk membuka kemungkinan-kemungkinan sejarah bagi pemecahan abadi yang ditemukan Freud antara 'ego' dan 'id.' Realitas sejarah dan konsep Freud yang sulit dipahami itu merupakan titik tolak Marcuse; maksudnya, untuk menyelamatkan pemikiran Marx dalam rangka memahami masyarakat modern yang berkelimpahan.⁷

Marcuse melancarkan kritik ketika masyarakat industri modern ditandai oleh perkembangan teknologi yang amat mengagumkan. Suatu gejala yang dianggap sebagai ukuran dari segala kemajuan. Namun Marcuse menyebutnya sebagai suatu krisis yang menunjukkan kemerosotan masyarakat. Perkembangan ilmu dan teknologi telah memberikan fungsi dan keberuntungan pada masyarakat. Perbaikan hidup, jaminan kesehatan, kemudahan-kemudahan, semuanya telah diperoleh. Namun pokok persoalan masyarakat modern adalah kelimpahan (*affluent*.) Zaman sudah mencapai titik perkembangan dimana produktivitas kerja demikian besar sehingga manusia sanggup melakukan apa saja demi memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Ini adalah suatu ketimpangan karena motivasi ekonomi dan perubahan sosial yang ditawarkan Marx tidak dapat digunakan lagi. Kaum pekerja (buruh) telah larut dalam sistem yang ada. Naluri-nalurnya sudah dibentuk dan dipengaruhi sehingga keinginan, kebutuhan, dan minat mereka menjadi konformitis.

Kenyataan ini, bagi Marcuse, tidak sehat. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sakit; sebuah masyarakat yang hanya berpikir dan bertindak dalam satu dimensi (*one dimension*), yaitu suatu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya diarahkan

⁷ George Friedmen, *The Political Philosophy of Frankfurt School* (Ithaca: Cornell University, 1981), 89.

kepada satu tujuan belaka. Masyarakat semacam ini bersifat represif dan totaliter. Meskipun memperoleh banyak kemudahan, manusia tetap teralienasi. Manusia telah direpresi oleh masyarakat secara keseluruhan; mereka terbius menjadi manusia satu dimensi; sementara kebebasan sebagai individu sudah terikat. Yang paling mengerikan dan menyedihkan bahwa kekuasaan teknologi ternyata telah membuat manusia kehilangan kesadaran kritisnya. Ini semua dielaborasi oleh Marcuse dalam buku—best seller yang sering disebut sebagai kitab suci kelompok The New Left—berjudul *One Dimensional Man* (1964.)

Masyarakat Satu Dimensi

Menurut Marcuse ada tiga ciri utama masyarakat industri atau teknologi modern. Pertama, masyarakat berada di bawah kekuasaan prinsip teknologi. Suatu prinsip yang semua tekanannya dikerahkan untuk memerlancar, memerluas, dan memerbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan; tidak hanya melingkupi bidang ekonomi saja, melainkan juga bidang-bidang lain: politik, pendidikan, dan budaya. Kedua, Masyarakatnya menjadi irasional secara keseluruhan, sebab terjadi kesatuan antara produktifitas dan destruktifitas. Kekuatan produksi tidak digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya, untuk persenjataan. Semua pihak setuju jika anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, padahal ini tidak masuk akal. Namun demi kelangsungan pertahanan, anggaran militer harus terus bertambah. Itulah sebabnya destruktifitas adalah hukum batin produktifitas. Maka masyarakat industri modern menampakkan sifat “rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan.” Ketiga, masyarakatnya berdimensi satu. Inilah ciri yang paling fundamental. Segala

segi kehidupannya hanya diarahkan pada satu tujuan, yaitu meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak lagi memiliki dimensi-dimensi lain, bahkan dengan satu tujuan itu, dimensi-dimensi lain disingkirkan.

Sejarah telah mencatat bahwa manusia pada masyarakat industri modern memiliki kemungkinan yang obyektif agar dapat merealisasikan pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi, yang terjadi sesungguhnya, manusia tetap saja terhalang karena adanya suasana represif. Peran dan peluang ilmu dan teknologi memang sangat besar. Ukuran rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas teknologis. Manusia dan masyarakat masuk ke dalam perangkap, penguasaan, dan manipulasi teknologi. Teknologi mampu menggantikan tenaga manusia bukan saja dalam bidang industri, namun juga dalam seluruh mata rantai kehidupan. Asal manusia dan masyarakat dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasi, atau ditangani, berarti manusia dan masyarakat sudah terjatuh dalam sistem yang mutakhir ini. Teknologi yang pada awalnya diciptakan sebagai alat emansipasi dari kekejaman alam, kini malah dipakai untuk menindas atau merepresi manusia. Karena itu, hal yang paling menonjol dalam masyarakat industri modern adalah ‘toleransi represif,’ yaitu suatu toleransi yang memberi kesan seakan menyajikan kebebasan yang luas padahal maksudnya tidak lain daripada menindas.

Kemanusiaan, kebebasan, otonomi, kehidupan sosial, tidak diberi kesempatan, semuanya sudah menjadi alat. Masyarakat demikian, menurut Marcuse, lebih suka memertahankan *status-quo*, baik bagi penganut sistem kapitalisme maupun para penganut sistem sosialisme. Masyarakat modern juga tidak menunjukkan adanya penghapusan kelas. Bedanya, rakyat banyak (termasuk kaum buruh) mendukung kelangsungan sistem tersebut dan sekaligus

ikut dalam sistem yang sudah begitu mapan. Jika Marx mengemukakan bahwa kaum buruh mengeluh akibat pekerjaan yang berat dan membosankan, ditambah pula akibat upah kerja yang amat rendah dari kaum pemodal, maka Marcuse mengatakan kini kaum buruh tidak mengeluh lagi dengan kerja kerasnya karena pemuasan kebutuhan terpenuhi. Kaum buruh tidak lagi revolusioner. Mereka sudah menjadi para pembela sistem kerja itu sendiri.

Ini berbeda dari ketika Marx menca-
nangkan konsep pertentangan kelas antara kaum proletariat dan kaum borjuasi. Kaum proletariat menjadi tertindas akibat ikut serta kaum borjuasi dalam kekuasaan, dengan memaksa agar produktifitas terus ditingkatkan. Akhirnya, kaum proletariat hanya punya satu pilihan: hidup dan revolusi. Hal ini berbeda dari masyarakat industri modern. Kini telah terjadi suatu masyarakat berkelimpahan, *the affluent society*, di mana semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Meski kaum buruh tidak merasa dirinya diperbudak lagi, namun masih ada penindasan dalam bentuk yang berbeda. Energi fisik yang dibutuhkan untuk bekerja memang semakin berkurang, namun irama kerja yang rutin, monoton, terkungkung dalam bidang masing-masing, menimbulkan ketegangan-ketegangan psikis. Keadaan buruh menjadi terselubung. Ia tidak lagi ditentukan oleh taatnya pada pemilik modal, melainkan keberadaannya diukur hanya sebagai alat; pemerosotan manusia menjadi benda (reifikasi.)

Dalam masyarakat teknologi modern, peran manusia menjadi tidak menonjol. Teknologi sudah merupakan ungkapan kepentingan pribadi, bahkan kepentingan golongan yang dipaksakan pada banyak orang. Potensi emansipasi yang ada dalam diri individu tenggelam dalam teknologi. Masyarakat menjadi teralienasi; teknologi telah mengasingkan manusia dari kemanusiaannya. Akibatnya, manusia semakin tidak sadar bahwa mereka berada dalam keadaan

teralienasi. Teknologi membangkitkan keinginan agar sistem tersebut dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Manusia seolah terjepit dalam satu lingkaran. Di satu pihak, semakin besar tingkat produktifitas memungkinkan peningkatan yang besar; di pihak lain, satu-satunya alasan bagi konsumsi adalah dengan menjamin berlangsungnya produktifitas. Alat-alat produksi, berkat kemampuan teknologi—dengan mekanisasi, standarisasi, dan otomatisasi—seharusnya dapat membebaskan manusia dari keharusan kerja. Industri kerja mengakibatkan 'ideology' instrumental memasuki bidang kehidupan lainnya, meskipun pada kenyataannya, tuntutan ekonomis dan politis memaksa untuk tetap memertahankan dan meningkatkan waktu kerja. Akibatnya, manusia hanya mampu memperoleh pemuasan kebutuhan-kebutuhan semu belaka. Mereka tidak tahu apa yang mendorong untuk membeli dan menggunakan sesuatu; semua ini tidak timbul dari lubuk hatinya, melainkan hanya sekedar melihat orang lain. Manusia menjadi tidak otonom dalam bersikap.

Teknologi bukan lagi suatu sarana pembebasan, tetapi menjadi sarana penindasan. Manusia seharusnya mendobrak tekanan tersebut untuk memperoleh kebebasannya. Namun ini malah direpresi oleh masyarakat secara keseluruhan, membuat manusia terbius, sehingga pandangannya menjadi 'manusia satu dimensi.' Hal ini memunculkan pertanyaan: dengan tidak memiliki kesadaran akan dirinya, apakah manusia mampu memanfaatkan teknologi bagi kepentingannya sendiri atau teknologi telah mengarahkan kepentingannya? Jika teknologi yang mengarahkan manusia berarti manusia sudah teralienasi dalam perbudakan baru. Potensi emansipatoris yang ada jadi tenggelam akibat ketidaksadarannya. Ini berbeda dari alienasi kerja model Marx. Pada Marx, kaum buruh sadar akan keterasingannya, sehingga diharapkan mereka melakukan revolusi. Sementara pada

masyarakat industri modern, kesadaran ini tidak pernah muncul. Mereka tidak pernah berpikir: apakah mereka memang tealienasi dari lingkungannya?

Bagimanakah manusia akan keluar dari kemelut tersebut? Menurut Marcuse, kaum buruh tidak dapat diharapkan lagi; kita harus mencari manusia-manusia yang anti kemapanan. Ini hanya ada pada golongan atau kelompok-kelompok marjinal. Mereka adalah kelompok yang terdiri dari golongan kecil yang kesadarannya belum teracuni. Mereka adalah sekelompok individu yang terpojok dan merasa tertindas sehingga mampu memberontak dari segala kemapanan. Satu-satunya kelompok yang dapat melakukannya adalah kaum muda, para mahasiswa, dan golongan cendekiawan yang selalu kritis melihat situasi sosial-budaya. Mereka adalah kaum yang terus menentang segala bentuk *establishment*. Mereka harus mengucapkan *'the great refusal.'* Mereka harus menolak terlibat dalam sistem totaliter. Mereka harus bertekad untuk tidak ikut dalam sistem itu lagi.

Karakteristik Masyarakat Satu Dimensi

Setidaknya ada lima karakter masyarakat satu dimensi seperti dijelaskan oleh Marcuse. *Pertama*, Administrasi Total. Dari sejumlah kemajuan hebat dan keberhasilan terbesar yang diraih sistem kapitalis yang bertumpu pada keunggulan teknologi adalah kemampuan penguasa kapitalis mengalihkan dominasi ke dalam administrasi total.⁸ Administrasi total merupakan strategi pengaturan dan pengelolaan yang bertujuan mengharmoniskan pemusatan dan penyatuan kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, dan budaya ke dalam satu tangan. Sarana yang dimanfaatkan adalah menciptakan 'musuh bersama' nasional guna memaksa semua warga agar memerlukan yang tidak diperlukan dan mengorbankan yang harus

dilindungi dan dilestarikan.⁹

Administrasi total mengejawantah dalam bentuk manajemen ilmiah, lalu dikembangkan menjadi manajemen konflik.¹⁰ Manajemen ilmiah merupakan strategi pengaturan dan pengelolaan hubungan kelas pekerja dan kelas majikan dengan memakai aturan hukum yang telah dirumuskan dan diinstalasikan ke dalam mesin pintar. Dengan begitu, bila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak, tidak diperlukan lagi pengacara maupun pertemuan guna memeriksa akar persoalan dan mendapatkan kesepakatan. Kedua belah pihak cukup memasukkan argumentasi ke dalam mesin pintar tersebut, kemudian mesin akan menganalisis masing-masing argumen dan membuat keputusan secara objektif mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah.

Tujuan yang ingin dicapai oleh administrasi total adalah kohesi sosial secara stabil dan permanen, sehingga semua aktifitas dapat berjalan normal. Dari sudut pandang ekonomi dan teknologi, segala perdebatan dan pembicaraan merupakan hal yang kurang berguna, membuang waktu, tenaga, pikiran, dan dana. Yang terpenting bukan bagaimana individu mengembangkan kemampuan berpikir, memertanyakan hak dan harga diri, melainkan kontribusi bagi sistem, menghasilkan sesuatu yang berguna secara sosial. Semua mesti siap berkorban dan jadi korban demi kejayaan penguasa tanpa bertanya siapa mereka, buat apa, dan bagi siapa kurban dipersembahkan.

Kedua, Bahasa Fungsional. Medium utama administrasi total adalah bahasa, mengingat subyek utama yang dihadapi, diatur, dan dikelola adalah manusia. Bahasa merupakan ungkapan kemampuan berpikir dan proses perwujudan potensi individu. Karena itu, hal utama yang perlu digarap

⁸ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon, 1971), 48.

⁹ Velntinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia, 2012), 243.

¹⁰ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 70.

dalam upaya penaklukan total dan tuntas adalah pembentukan wacana berpikir, cara berkomunikasi, dan berbicara. Rezim kapitalis ingin mengubah wacana pra-teknologi dan memberikan muatan baru yang lebih sesuai dengan realitas teknologis dengan menciptakan bahasa sendiri: bahasa fungsional.¹¹

Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang lebih mementingkan fungsi predikat daripada subyek, melalui penyamaan predikat secara langsung dan tepat dengan pokok kalimat. Secara epistemologis, perbedaan subyek dan predikat menunjukkan ketegangan antara realitas dan penampakan, substansi dan aksidensi, pelaku dan perbuatannya. Dalam konteks ini, kata memunyai arti lebih daripada sekedar simbol. Kata merupakan representasi mental dari obyek yang dicerap, dimengerti, dipahami, diketahui, dan hasil dari proses refleksi dan abstraksi. Kata adalah ungkapan, medium verbal pikiran yang menghubungkan nalar dengan realitas atau konsep sehingga sekaligus menjadi obyek pemikiran.¹²

Dalam bahasa fungsional pola berpikir klasik telah dipangkas dan bahasa kehilangan fungsi mediasi. Pemangkasan dan penghilangan itu terjadi melalui penyamarataan, penyerapan, dan penyatupaduan situasi, fungsi jabatan, kualitas, kata keterangan, dan berbagai faktor kehidupan yang saling bertentangan. Distingsi konseptual antara pemikir dan obyek terpikir, nalar dan realitas, substansi dan aksidensi, subyek dan predikat dlenyapkan dengan sengaja. Subyek adalah predikat dan predikat adalah subyek.

Bila dicermati, konstruksi kata dalam bahasa fungsional mengikuti logika kekuasaan yang alergi pada perbedaan dan kemajemukan. Bangunan kata dalam kalimat bertujuan menyerap, memadukan, dan menyatukan semua kontradiksi. Bangunan kata diluluhlantakkan, lalu dibangun kembali menurut

visi, misi, dan tujuan yang dimaksudkan pelaku. Proses dekonstruksi ajaran dan konstruksi pemaduan kata dinamakan *destruktivitas yang menyenangkan*,¹³ penghancuran yang perlu dan berdaya guna.

Gaya bahasa fungsional mendominasi di segala bidang, misalnya, dunia perdagangan, dunia yang menganut prinsip waktu adalah uang. Pola wicara yang bertele-tele merupakan hambatan utama dalam tata niaga yang sarat dengan kompetisi sengit di antara para pelaku ekonomi. Penggunaan bahasa fungsional dalam dunia ekonomi dinyatakan terutama dalam bahasa iklan.

Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang antikritik dan antidialektika, bersifat absolut, otoriter, dan totaliter. Keabsolutannya merupakan bagian esensial dari eksistensi dan aktifitas penguasa. Dalam konteks kekuasaan, bahasa fungsional merupakan bahasa kekuasaan, pola wicara yang mengomunikasikan keputusan, peraturan, perintah dan larangan, tolok ukur dan pedoman bagi semesta konsep, sistem nilai dan realitas yang berbeda dan dicurigai. Dengan begitu bahasa fungsional berfungsi sebagai bahasa satu dimensi,¹⁴ diktator bahasa sekaligus bahasa diktator.¹⁵

Ketiga. Penghapusan Sejarah. Dalam hidup menyejarah, nalar manusia mengambil dua sikap yang berbeda. Di satu pihak, ada kontinuitas gerak dialektis nalar dalam rangka mengenal, mengerti, memahami, dan mengolah fakta, data, dan peristiwa. Kontinuitas mengacu pada karya nalar sebagai kemampuan yang otonom dan transenden. Di pihak lain, terdapat diskontinuitas sejarah nalar berada dalam kesatuan dengan badan. Dalam kesatuan ini, nalar terikat dengan ruang dan waktu sehingga aktifitasnya tunduk pada hukum sebelum dan sesudah, di sana dan di sini, kini dan nanti.

¹³ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 89.

¹⁴ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 101 dan 198.

¹⁵ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 250.

¹¹ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 85.

¹² Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 105.

Berangkat dari pemakaian bahasa fungsional sebagai bahasa tunggal dalam masyarakat kapitalis, pernyataan Marcuse bahwa pemaksaan makna tunggal bahasa dalam semesta wacana merupakan keputusan dan tindakan politis, bukan sekedar persoalan dunia akademis, mendapat pembenarannya. Promosi dan aplikasi bahasa fungsional yang bersikap antioposisi dan selalu alergi pada kekaburan dan perbedaan makna merupakan strategi penguasa untuk menguasai kesadaran dan menutup ruang perbedaan dalam waktu. Secara sosial, bahasa fungsional memuat kandungan ideologis, sehingga menjadi bahasa antihistoris yang radikal, dan radikalitas demikian memuat dan mengalir dari rasionalitas operasional yang cenderung menafikan relasi masa lampau dan masa kini.¹⁶

Kesadaran kritis merupakan kesadaran historis saat menatap dan menilai realitas sosial, sehingga masuk akal bila menggaulakan kekuasaan *status quo*. Ketakutan penguasa mengalir dari akibat yang ditimbulkan kesadaran historis ketika kesadaran kritis berbicara menggunakan bahasa pengetahuan.¹⁷ Bahasa pengetahuan membuat lorong gelap kesadaran bercahaya dan benteng semesta wacana yang dikunci terbuka, rantai perbudakan porak-poranda, ritus penghormatan dan kultus individu dibubarkan, tabu dan larangan, mantera dan hipnotis dinetralkan. Karena itu, kesadaran historis dan kritis harus dicegah, pertalian masa lalu dan masa kini wajib diputus oleh bahasa fungsional. Jadi, rezim kapitalis merupakan penghancur sejarah.

Keempat, Kebutuhan Palsu. Kebutuhan palsu merupakan suatu keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas dan menggerogoti mereka.¹⁸ Sekarang ini, terpampang jelas propaganda sistematis dan kontinu untuk semua kebutuhan

palsu yang dijejalkan. Propaganda kebutuhan palsu dilakukan lewat aneka macam promosi, pameran dan iklan mengenai merek dagang, tempat wisata, pusat perbelanjaan, mode, apartemen, lokasi perumahan, ponsel, komputer, kendaraan bermotor, dan peralatan rumah tangga, hingga beragam jenis kursus.

Dapat saja sebagian orang beranggapan bahwa distingsi mengenai kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki berlebihan, sengaja digembar-gemborkan dan dilandasi oleh sikap benci dan antipasti terhadap ideologi kapitalis. Bukankah kebutuhan tersebut merupakan sarana guna memuaskan semua instink yang sekian lama dikekang dan ditindas?

Untuk menjawabnya, Marcuse memberi cara pandang yang sangat menggelitik dan menyentuh makna esensial kebebasan. Dalam pengertiannya, memuaskan instink berbeda dari sikap memerbudak diri lewat instink di bawah kekuasaan pihak lain yang memberikan segala kepuasan. Pemuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas.¹⁹ Jika hanya dikaitkan dengan tabu dan larangan, pemuasan secara membabi buta lebih tepat dikatakan sebagai pelampiasan ketimbang pemenuhan kebutuhan secara wajar dan pantas. Ukuran yang tepat bagi pemuasan kebutuhan adalah kelayakan dan kepatutan dalam cara dan makna, memertimbangkan tingkat kebebasan dan tujuan yang benar. Singkat kata, pemuasan instink selalu berada dalam konteks aktualisasi dan realisasi diri secara mandiri, sadar, dan bebas.

Tentang realitas kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki, sikap terpenting yang harus dimiliki adalah selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana aku sampai pada keputusan untuk membeli suatu produk. Semua mesti tahu bahwa perbedaan hakiki Suzuki dengan Honda, Ferrari, dan Mercedes, memakai baju kaos buatan penjahit

¹⁶ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 98.

¹⁷ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 99.

¹⁸ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 4-5.

¹⁹ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 6.

di Sidoarjo dengan kaos merek Armani, menghisap rokok Sintren dengan Marlboro bukan terletak pada citra yang diwartakan media massa, melainkan pada kualitas riil produk bersangkutan. Sayang sekali bahwa pilihan yang dibuat selalu berlandaskan pada citra yang telah ditanamkan dalam produk.

Kelima Imperium Citra. Dewasa ini, citra (*image*) menjelma menjadi mantra gaib yang menyusup ke segala sisi kehidupan individu dan masyarakat, bahkan memainkan peranan besar dalam dunia politik dan kekuasaan. Para pemimpin negara, kandidat yang bersaing guna merebutkan posisi sebagai presiden atau perdana menteri dan jabatan di bawahnya menaruh perhatian yang besar terhadap citra. Mereka sungguh serius merawat citra dirinya sebagai *public figure* dan sering berperilaku bagaikan selebritas dari dunia entertainmen. Lebih parah lagi, dominasi citra merasuk pula ke wilayah praksis kekuasaan dan menjadi bahan pertimbangan utama dalam keputusan politik dan kebijakan pemerintah yang tergambar dalam istilah populis dan tidak populis.

Terminologi populis dalam kacamata penguasa memuat makna yang berbeda dari pengertian asali yang merujuk pada *populus* atau rakyat. Dalam makna asali, istilah populis mengacu pada seri kebijakan dan keputusan politik yang mengedepankan hak dan kepentingan rakyat. Landasan dan pertimbangan politik bertumpu pada prinsip *vox populi vox Dei*, suara rakyat adalah suara Tuhan. Rakyat merupakan pemangku kekuasaan sejati dan hukum tertinggi, *populus suprema lex*.²⁰

Bagi penguasa, istilah populis mengandung arti populer, terkenal dan merakyat tanpa memerhitungkan apakah hak dan kepentingan rakyat sungguh menjadi ukuran, pedoman, dan tujuan nyata dari kebijakan pembangunan dan keputusan politik. Gagasan merakyat memuat arti diterima sebagian kalangan dan

terutama berbagai pihak yang memiliki daya tawar menawar cukup berarti dalam segala aspek kehidupan bersama. Dalam iklim politik untung-rugi, kuat-lemah, massa miskin dan papa berada di luar perhitungan. Mereka bukan warga negara, rakyat, melainkan kelompok abdi negara model negara polis Yunani klasik.

Dominasi citra dalam skema berpikir dan bersikap manusia kontemporer berakar pada empirisme-positivisme dan terutama pada kemajuan teknologi. Dengan menafikan keilmiahan disiplin ilmu teoritis, kaum empiris-positivis memasukkan disiplin sejenis ke dalam kategori ideologi. Dengan demikian, kaum empiris kontemporer menegaskan kembali *credo* para empiris klasik bahwa *omne quod videtur est verum*, yang benar adalah segala yang terserap belaka.

Dominasi dunia citra dalam semesta diskursus dan relasi antar individu berada dalam makna mengisi, memaknai, dan memaksimalkan hasil dan manfaat dunia rekaan bagi yang berkecimpung dan berkepentingan. Dunia virtual sebagai mahakarya teknologi yang menyedot dana untuk riset dan rekayasa teknis, membayar ilmuwan dan teknisi unggul, mensyaratkan disiplin, kompetensi keilmuan dan profesionalisme untuk menghasilkannya. Karena itu, penggunaan dan pemanfaatan dunia virtual dikhususkan hanya kepada kaum kuat kuasa yang berkantong tebal serta berpengaruh dan bukan untuk rakyat kebanyakan.²¹

Berpijak pada dominasi citra dalam semesta aktifitas modern dan kontemporer, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia hidup dalam imperium citra. Citra adalah sang kaisar, ukuran mutlak, pedoman tertinggi dan nilai *supremum* dalam relasi, interaksi, komunikasi, dan aksi entah pada lingkup pribadi, keluarga, komunitas maupun nasional, regional, dan global. Generasi modern kontemporer lebih mementingkan

²⁰ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 261.

²¹ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 264.

bungkusan ketimbang isi, kesan ketimbang substansi, dan tampilan ketimbang intisari, peran ketimbang jati diri. Ini semua adalah *modus vivendi* dan prinsip operasional imperium citra, sehingga jangan heran bila dalam tata hidup bersama semua diskursus dan atensi berhenti pada sensasi.²²

Simpulan

Herbert Marcuse, dengan kritiknya terhadap masyarakat industri modern, tidak bermaksud untuk membuang ilmu dan teknologi yang sudah berkembang sedemikian rupa. Dia tidak menganjurkan agar kita kembali ke tempat asali—seperti diserukan J.J. Rousseau. Semua yang ada harus diubah secara kualitatif sehingga kita mendapatkan suatu masyarakat yang memiliki kualitas lain. Cita-citanya untuk membentuk masyarakat baru secara konkrit dijelaskan dalam buku *One Dimensional Man*. Pertama, harus diberi kesadaran pada orang untuk mengurangi rasa ingin berkuasa. Yang penting, konsentrasi kekuasaan harus dapat diredakan. Kedua, sudah waktunya orang mengurangi perkembangan yang berlebihan, karena ini merupakan kebutuhan-kebutuhan kita yang palsu, yang sering secara artifisial dibangkitkan oleh sistem produksi.

meningkatkan mutu kehidupan.

Apa yang dimaksud oleh Herbert Marcuse tentang masyarakat industri modern adalah suatu ‘kritik ideologi’ terhadap pembangunan kemanusiaan kita. Merangkum pemikiran Marcuse, kita dapat menyebut dua pandangan pokok. Pertama, Marcuse mau mengadakan perubahan total dengan jalan revolusi, di mana dilibatkan kelompok-kelompok individu yang anti kemapanan. Kedua, Marcuse mau melakukan perubahan dari hal yang kuantitatif ke arah yang lebih kualitatif. Karena ada kecenderungan memertahankan sistem yang ada, maka apa yang dikembangkan adalah suatu pembangunan yang tidak pernah dapat dikritik. Masyarakat industri modern tidak lagi aktif, tapi sangat pasif. Padahal perkembangan dalam masyarakat yang demikian justru secara terus-menerus membawa dan memperkuat ideologi terdahulu. Marcuse menolak semua karena dianggapnya hanya kepalsuan-kepalsuan, dan sudah waktunya manusia diberi kesadaran kritis. Di sini pula ia mengajukan serangkaian kritik terhadap ilmu dan teknologi. Dengan lantang ia menyindir bahwa kemajuan semu yang dicapai masyarakat industri modern harus dirombak dan dibebaskan dari kepalsuan-kepalsuan.

Ini perlahan-lahan harus ditinggalkan untuk

²² Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 265.